

Tari Kebalai Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur

Linda Marlince Taka¹, Habel Ada Koinmanas²,
¹Politeknik eLbajo Commodus, lyndataka2709@gmail.com
²Akademi Pariwisata Kupang

Info Artikel

Article history:

Received Jul, 2024
Revised Aug, 2024
Accepted Aug, 2024

Kata Kunci:

Kabupaten Rote Ndao,
Pariwisata, Pelestarian Budaya,
Tari Kebalai, Wisata Budaya

Keywords:

Cultural Preservation, Cultural
Tourism, Kebalai Dance, Rote
Ndao Regency, Tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tari Kebalai sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Tari Kebalai merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai adat dan spiritual masyarakat Rote Ndao. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan pemimpin adat, penari, pengelola pariwisata, dan wisatawan, serta observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kebalai memiliki daya tarik yang unik dan signifikan bagi wisatawan. Wisatawan terkesan dengan keindahan gerakan, kostum tradisional, dan musik pengiring yang khas. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya dan ritual spiritual. Pelaksanaan Tari Kebalai dalam berbagai acara dan festival budaya di Rote Ndao menarik partisipasi aktif masyarakat lokal dan meningkatkan kepuasan serta loyalitas wisatawan. Kesimpulan, Tari Kebalai memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat Rote Ndao. Upaya pelestarian yang terencana dan strategi promosi yang efektif diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat budaya dan ekonomi dari Tari Kebalai.

ABSTRACT

This research aims to analyze Kebalai Dance as a cultural tourism attraction in Rote Ndao Regency, East Nusa Tenggara. Kebalai dance is a cultural heritage rich in customary and spiritual values of the Rote Ndao people. Through a qualitative approach with a case study method, this research collected data from various sources, including in-depth interviews with traditional leaders, dancers, tourism managers, and tourists, as well as participatory observation and documentation. The results showed that Kebalai Dance has a unique and significant attraction for tourists. Tourists are impressed by the beauty of the movements, traditional costumes, and distinctive accompanying music. This dance not only functions as entertainment, but also as a means of cultural education and spiritual rituals. The implementation of Kebalai Dance in various cultural events and festivals in Rote Ndao attracts the active participation of local communities and increases tourist satisfaction and loyalty. In conclusion, Kebalai Dance has great potential as a cultural tourism attraction that can be further developed to increase tourist visits and the welfare of the people of Rote Ndao. Planned preservation efforts and effective promotional strategies are needed to optimize the cultural and economic benefits of Kebalai Dance.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Linda Marlince Taka
Institution: Politeknik eLbajo Commodus
Email: lyndataka2709@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat dan ragam budaya. Mulai dari suku, tradisi, kepercayaan, dan lain sebagainya. Variasi ini akan menambah warna dan intrik pada negara Indonesia yang menakjubkan ini.

Salah satu bentuk kekayaan budaya adalah tarian tradisional yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap tarian memiliki keunikan/kekhasannya masing-masing yang mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan identitas masyarakat setempat.

Salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Rote Ndao. Kabupaten ini merupakan wilayah paling selatan Republik Indonesia. Ciri khas Rote Ndao adalah pertanian lontarnya yang khas, wisata alam, musik sasando tradisional, topi tradisional Ti'i Langga, dan tarian budaya seperti Tari Kebalai.

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Rote Ndao. Wisata budaya menawarkan pengalaman yang unik dan mendalam bagi wisatawan, karena dapat belajar dan memahami nilai-nilai budaya setempat. Tari Kebalai sebagai salah satu warisan budaya tak benda dapat berubah menjadi tujuan populer bagi wisatawan budaya. Namun demikian, baik orang-orang yang terlibat dalam pariwisata maupun pemerintah belum memanfaatkan potensi ini sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kurangnya promosi, terbatasnya aksesibilitas, dan minimnya fasilitas pendukung pariwisata di daerah tersebut.

Tari Kebalai adalah tarian tradisional yang terkenal di kalangan masyarakat Rote Ndao dan telah diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini ditampilkan setelah upacara pemakaman tradisional dan Upacara BoeHus. Tari Kebalai sekarang ini, bukan hanya diperuntukan saat upacara adat saja tetapi sering dimainkan oleh penaridengan berbusana tenun Rote Ndao juga diiringi oleh alat musik khas seperti sasando, gong dan tihar untuk berbagai acara baik yang bersifat hiburan maupun acara formal seperti acara penyambutan tamu, perayaan pernikahan dan pertunjukan seni atau festival budaya. Gerakan dalam tari ini memiliki makna simbolis yang mendalam dimana mencerminkan kehidupan masyarakat Rote Ndao dalam hubungan sehari-hari dengan alam maupun antar individu.

Wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Rote Ndao menganggap Tari Kebalai sebagai daya tarik budaya yang unik karena keunikannya. Tari Kebalai, tarian tradisional Kabupaten Rote Ndao, memikat para wisatawan dan menarik mereka untuk menghadiri pertunjukan untuk belajar lebih banyak tentang tarian tersebut. Masyarakat setempat pun diuntungkan dengan hal ini, terutama dalam hal ekonomi wisata budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan produk budaya, tiket masuk ke situs budaya, dan layanan wisata lainnya (UNWTO, 2008). Pelestarian Budaya: dengan meningkatnya minat wisatawan, ada dorongan bagi masyarakat lokal untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi dan budaya mereka (Timothy & Boyd, 2003). Pendidikan: wisata budaya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar dan menghargai keragaman budaya, serta bagi masyarakat lokal untuk berbagi dan mengenalkan warisan budaya mereka (McKercher & du Cros, 2002).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tari Keblai sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Rote Ndao, dengan mempertimbangkan konteksnya.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 *Wisata Budaya*

Bentuk pariwisata yang dikenal sebagai “pariwisata budaya” adalah pariwisata yang diciptakan di daerah atau sub-daerah tertentu dan didasarkan pada kelimpahan tengara dan atraksi budaya. Jenis pariwisata ini melibatkan perjalanan yang dimotivasi oleh aspirasi untuk memperoleh informasi dan pengalaman hidup melalui kunjungan ke lokasi dan atraksi budaya yang unik dan khas. Kesempatan untuk menemukan dan memahami pola perilaku sosial, tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya lainnya dari masyarakat sekitar juga berfungsi sebagai motivator bagi wisatawan lainnya (Pendit, 1994).

Wisata budaya adalah bentuk pariwisata yang menitikberatkan pada pengalaman dan pemahaman terhadap warisan budaya, tradisi, seni, dan adat istiadat suatu masyarakat atau daerah. Wisata ini berfokus pada atraksi yang mencerminkan identitas budaya lokal, seperti festival, tarian tradisional, situs sejarah, museum, dan kerajinan tangan.

Menurut Smith (2003), wisata budaya merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menikmati, mempelajari, dan memahami kebudayaan yang ada di destinasi wisata yang dikunjungi. Hal ini meliputi semua aspek budaya, baik *tangible* (seperti bangunan bersejarah) maupun *intangible* (seperti tradisi dan kesenian).

Wisata budaya terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan: **Atraksi Budaya:** meliputi situs-situs bersejarah, bangunan arsitektur, dan objek budaya lainnya. **Kegiatan Budaya:** termasuk festival, upacara adat, pertunjukan seni, dan aktivitas budaya lainnya. **Produk Budaya:** seperti kerajinan tangan, pakaian adat, dan makanan tradisional yang dapat dinikmati atau dibeli oleh wisatawan. Komponen-komponen ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman yang otentik dan mendalam bagi wisatawan (Richards, 1996)

2.2 *Daya Tarik*

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi alasan bagi seseorang untuk mengunjungi suatu tempat. Daya tarik ini berupa keindahan alam, situs bersejarah, kebudayaan, seni, hingga atraksi buatan manusia yang menarik minat wisatawan. Menurut Goeldner dan Ritchie (2003), daya tarik wisata mencakup semua fitur yang dapat menarik pengunjung ke suatu destinasi.

Daya tarik wisata dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, di antaranya: **Daya Tarik Alam:** meliputi pegunungan, pantai, taman nasional, dan keindahan alam lainnya. (Inskeep, 1991). **Daya Tarik Budaya:** meliputi tradisi, festival, tarian, musik, dan makanan lokal yang unik. (Richards, 1996). **Daya Tarik Sejarah:** meliputi situs bersejarah, bangunan kuno, dan monumen. (Timothy & Boyd, 2003). **Daya Tarik Buatan:** meliputi taman hiburan, museum, dan pusat perbelanjaan. (Kotler, Bowen, & Makens, 2006).

Faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata suatu destinasi, antara lain: **Keunikan:** daya tarik yang unik dan tidak dapat ditemukan di tempat lain cenderung lebih menarik wisatawan. Keunikan ini dapat berupa keindahan alam yang khas atau tradisi budaya yang unik (Gunn, 1994). **Aksesibilitas:** kemudahan akses menuju destinasi wisata juga merupakan faktor penting. Infrastruktur transportasi yang baik akan mempermudah wisatawan untuk mencapai dan menjelajahi tempat wisata (Pearce, 1995). **Kualitas Layanan:** kualitas pelayanan yang baik, seperti keramahan penduduk lokal dan fasilitas yang memadai, dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi (Parasuraman,

Zeithaml, & Berry, 1988). **Promosi dan Pemasaran:** strategi promosi yang efektif dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik suatu destinasi. Promosi melalui media sosial, iklan, dan kampanye pemasaran lainnya dapat menarik lebih banyak wisatawan (Middleton, Fyall, & Morgan, 2009).

2.3 Tari Kebalai

Tari daerah merupakan bentuk seni pertunjukan yang mencerminkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Tari ini sering kali terikat dengan adat istiadat dan upacara tertentu, serta menjadi bagian integral dari identitas suatu komunitas. Menurut Soedarsono (1976), tari daerah adalah tarian yang berkembang di suatu daerah dengan ciri khas tertentu yang membedakannya dari tari daerah lainnya.

Tari daerah memiliki karakteristik yang unik dan khas, antara lain: **Gerakan:** gerakan tari daerah biasanya mencerminkan aktivitas sehari-hari, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat setempat (Bandem & deBoer, 1995). **Kostum:** kostum tari daerah biasanya kaya akan simbol dan makna, sering kali mencerminkan status Struktur sosial dan agama masyarakat (Hadi, 2006). Musik yang diselaraskan: Secara tradisional, musik yang dimainkan dengan alat musik lokal digunakan untuk mengiringi tarian daerah (Soedarsono, 1976).

Salah satu kekayaan budaya Nusa Tenggara Timur adalah Tari Kebalai yang berasal dari Pulau Rote Ndao. Tarian ini biasanya ditampilkan secara kolektif oleh masyarakat Rote Ndao sebagai cara untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Masyarakat setempat sangat menyukai tarian ini, yang telah dilestarikan dengan baik selama bertahun-tahun.

Dalam bahasa Kupang, istilah "Kebalai" berasal dari ungkapan "kebak, kaule dan ea." Kedua tangan biasanya digabungkan untuk membentuk lingkaran dan melakukan tarian. Menurut Paul A. Haning, sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang Rote menggolongkan Kebalai sebagai permainan, tidak termasuk tarian (lendo atau foti), sehingga dalam bahasa Rote menari Kebalai dikatakan "nekeminakkebak" artinya (bermain kebalai).

Tari kebalai dilakukan pada saat upacara kematian berfungsi untuk menghibur keluarga atau kerabat yang mengalami keduakaan, Selain itu, tarian ini juga dipandang sebagai cara untuk membantu keluarga yang berduka dengan mendorong mereka untuk bersabar dan melupakan rasa kehilangan. Tarian ini dipenuhi dengan rasa solidaritas dan persahabatan yang kuat, karena para peserta berkumpul untuk mengekspresikan perasaan mereka dan memberikan dukungan satu sama lain di saat-saat kehilangan. Selain itu, tarian ini juga membantu memperkuat ikatan sosial yang mengikat masyarakat Rote Ndao.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai Tari Kebalai dalam konteks sosial dan budaya setempat, serta potensinya sebagai daya tarik wisata. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, khususnya di desa-desa yang menjadi pusat pelaksanaan Tari Kebalai.

Informan penelitian terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan Tari Kebalai dan pariwisata budaya di Kabupaten Rote Ndao. Informan tersebut meliputi: pemimpin adat dan tokoh masyarakat setempat, penari dan pelatih Tari Kebalai, pengelola destinasi wisata di Kabupaten Rote Ndao, wisatawan yang telah menyaksikan Tari Kebalai.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut: **Wawancara mendalam:** wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai sejarah, makna, dan pelaksanaan Tari Keblai, serta persepsi mereka terhadap tari ini sebagai daya tarik wisata. **Observasi Partisipatif:** Peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan terkait Tari Keblai untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tari ini, termasuk persiapan, pertunjukan, dan interaksi dengan wisatawan. **Dokumentasi:** Pengumpulan data melalui dokumen-dokumen tertulis, foto, yang berkaitan dengan Tari Keblai dan kegiatan pariwisata budaya di Kabupaten Rote Ndao.

Selanjutnya melakukan analisis data melalui tahapan berikut: **Reduksi Data:** Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan penting. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan diagram untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. **Penarikan Kesimpulan:** Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang telah dianalisis, dengan merujuk pada tujuan penelitian.

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik Triangulasi: di mana menggunakan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data untuk memverifikasi informasi yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Ketika ditanya tentang sejarah Tari Keblai, para tetua desa menjelaskan bahwa dulunya tarian ini sering ditampilkan sebagai bagian dari upacara kematian. Keluarga, teman, dan tamu akan berkumpul untuk menari bersama setelah acara pernikahan. Tari Keblai ditampilkan untuk menenangkan keluarga yang berduka dan membuat mereka tidak larut dalam kesedihan.

Masyarakat Rote menyebut Tari Keblai dengan "*Kaule*" yang merupakan salah satu budaya yang harus dikembangkan karena budaya ini juga menceritakan tentang hal-hal yang sangat penting di dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Desa Daiama masih melakukan tarian ini karena salah satu budaya yang tidak bisa dihilangkan dan sudah diwariskan secara turun - temurun dari generasi ke generasi.

Dalam proses pelaksanaan Tari Keblai biasanya melalui suatu ajakan kepada orang yang hadir untuk bermain keblai. *Manahelo* akan melantunkan syair ajakan seperti "*didinauk mai ele lele na didinauk lele*" artinya mari kita semua bermain keblai.

Tarian kolektif disebut Tarian Keblai. *Manahelo* memimpin selama pertunjukan, memimpin dengan syair-syair yang disusun seperti bait-bait syair. Lagu *Manahelo* dinyanyikan sementara para peserta, atau paduan suara, menggerakkan kaki mereka sesuai irama. Mereka semua berpegangan tangan. Para peserta mengulangi syair setelah setiap bait dinyanyikan, dan mereka terus melakukan hal ini sampai tarian selesai.

Para peserta bergerak dengan langkah khas tarian Rote Ndao, selaras dengan irama narasi (*helo*) yang dinyanyikan oleh *Manahelo*, yang biasanya menceritakan sebuah cerita atau puisi. Ada lebih dari satu *Manahelo*, jadi jika salah satu dari mereka lelah, yang lain bisa menggantikannya. Para peserta berpegangan tangan dengan orang lain di dalam lingkaran atau bisa juga berdiri di tengah dan bergerak atau melangkah mengikuti irama. Jika, selama tarian, *Manahelo* ingin mengganti langkah, mereka memberi tanda dengan menyanyikan frasa berirama, dengan mengatakan, "*Tasafali dei, ita tasafali dei,*" yang berarti "ganti Keblai."

Para peserta bersiap-siap untuk mengubah langkah mereka sesuai dengan lagu baru yang dinyanyikan oleh *Manahelo* begitu mereka menerima aba-aba ini. Melodi lagu

tidak pernah benar-benar berubah, meskipun Manahelo bebas untuk mengubah musik atau liriknya sesuai dengan selera mereka. Ada beberapa lagu tertentu yang memiliki ritme (langkah dan kecepatan) yang sebanding.

Tari Keblai ditampilkan di area atau lapangan yang luas yang telah dipersiapkan secara khusus untuk tarian tersebut. Ruang terbuka yang luas sangat penting untuk memungkinkan para penari bergerak bebas dan menampilkan Tari Keblai secara efektif.



Gambar 1. Tari Keblai

Dalam pertunjukan Tari Keblai, para penari biasanya mengenakan pakaian tradisional Rote Ndao. Penari pria biasanya mengenakan topi Ti'i Langga, selendang yang disampirkan di bahu kanan, Hafa yang melingkari pinggang, dan kalung Habas. Ti'i Langga adalah topi khas Rote yang unik, yang sering dikenakan sebagai bagian dari kostum tradisional pria, terutama saat pertunjukan tarian tradisional.

Penari wanita biasanya mengenakan hiasan kepala Bula Molik (Bulan Sabit), dengan selempang, sarung, dan pendi (ikat pinggang wanita) yang terbuat dari perak atau emas, dilengkapi dengan kalung Habas yang dikenakan di leher.



Gambar 2. Ti'I Langga



Gambar 3. Bula Molik

4.2 Discussion

A. Tari Keblai sebagai Identitas Budaya

Tari Keblai tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya masyarakat Rote Ndao. Keunikan dan kekayaan budaya yang tercermin dalam tarian ini membantu memperkuat rasa kebanggaan dan identitas kolektif masyarakat setempat. Menurut teori budaya, seni pertunjukan seperti Tari Keblai memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

B. Potensi Pariwisata Budaya

Tari Keblai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Promosi yang efektif dan pengemasan yang menarik dapat meningkatkan daya tarik tari ini. Misalnya, kolaborasi dengan agen perjalanan dan penggunaan media sosial untuk promosi dapat memperluas jangkauan pasar

C. Pelestarian dan Modernisasi

Pelestarian Tari Keblai harus dilakukan secara hati-hati untuk menjaga keasliannya sambil tetap relevan dengan tren pariwisata modern. Pendidikan budaya, baik formal maupun informal, sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka. Namun, adaptasi tertentu, seperti penyederhanaan kostum atau koreografi untuk pertunjukan wisata, dapat diterima selama tidak menghilangkan esensi budaya tari tersebut.

D. Dampak Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Dampak ekonomi dari pengembangan Tari Keblai sebagai daya tarik wisata budaya sangat signifikan. Peningkatan kunjungan wisatawan membawa manfaat ekonomi langsung, seperti peningkatan pendapatan bagi pelaku seni, pengrajin, dan penyedia jasa lokal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat

5. CONCLUSION

Tari Keblai memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan ekonomi di Kabupaten Rote Ndao. Tari Keblai dan fungsinya sebagai hiburan dapat menghibur penonton, seperti dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, perayaan seni dan lomba-lomba Pelestarian tari ini sebagai bagian dari identitas budaya setempat perlu dipadukan dengan strategi pengembangan pariwisata yang efektif. Dengan demikian, Tari Keblai tidak hanya menjadi simbol kebanggaan budaya tetapi juga aset ekonomi yang berharga bagi masyarakat Rote Ndao.

REFERENCES

- Aj Burkat dalam Damanik, 2006. *Perencanaan Ekowisata*.
- Andreas Eppink, 2011. *Bahan Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- Dalam Djoko Pentjo Hardani Jember. Universitas Jember
- Bagus, I Gusti 2012. *Pengantar Industri Pariwisata tantangan dan peluang bisnis kreatif*, Yogyakarta
- Burkat dan Medlik 1987. *Tourism Pas, Present, and future, 2 edition*.
- Londong: Heinemann Edward Burnet Tylor, 1871. *Primitive Culture*. London
- E. Guyer Fleuler, 2013. *Pengertian Pariwisata*.
- Haning. Paul A. 2009 *Sasandu: Alat musik tradisional*. Kupang: Kairos

- I Gusty Bagus Rai Utama, 2016. *Daya Tarik Wisata*. Edisi 142
- KBBI, 2001. *Depdikbud*. Jakarta. Balai Pustaka
- Koen Mayers (2009), *Dasar - Dasar Pariwisata*. Penerbit Andy : Yogyakarta
- Kodyat 1983, *Hotel*, PT Gramedia Widiasarana
- Kodyat H, 1996 *sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia* Jakarta: Grasindo
- Kusdianto, 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Mathieson dan Wall, 1982. *Sosiologi Pariwisata* Yogyakarta. Andi
- Pendit. 1994 *ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana : pradya paramita*
- Pitana dan Gyatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi
- Soekadijo 1996 *anatomi pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Spilanne, 2002. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta, Kanisius
- Suwantoro, 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009. *Undang-undang tentang Kepariwisataaan*. Jakarta. Direktorat Jendral Hukum dan HAM
- Yoeti, 1982 *pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: angkasa